

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Zaghlul an-Najjar dan Harun Yahya merupakan dua tokoh terkenal yang dikenal karena pandangan mereka mengenai hubungan sains dan agama Islam. Zaghlul An-Najjar merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim berasal dari Gharbiyah, Mesir. Semasa hidupnya, ia sering menerima beragam penghargaan di bidang agama dan ilmu pengetahuan, seperti pernah terpilih sebagai anggota dewan riset dunia Islam pada tahun 1981 di Kairo dan pernah terpilih sebagai *fellow* dari akademi ilmu pengetahuan Islam pada tahun 1985. Tak heran jika dalam beberapa karyanya, Najjar seringkali menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks penemuan ilmiah modern seperti geologi, biologi, dan astronomi. Harun Yahya, merupakan nama pena dari pemikir Turki bernama Adnan Oktar. Ia memperoleh pemahaman Islam secara otodidak melalui pembacaan buku-buku dan literatur tentang Islam. Setelah dewasa, Yahya melanjutkan studinya di Universitas Istanbul di Turki. Setelah lulus, ia aktif menulis buku-buku yang menggabungkan pandangan Islam dengan penemuan sains terkini. Yahya mendirikan sebuah lembaga diskusi bernama *Science Research Foundation* (SRF) pada tahun 1990. Lembaga ini merupakan jembatan untuk dakwah Islam dimana

pada masa itu Turki mulai di masuki doktrin-doktrin sekuler. Zaghلول an-Najjar dan Harun Yahya merupakan dua pemikir muslim yang berupaya menjelaskan penemuan saintis dengan keajaiban yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Penafsiran Zaghلول an-Najjar pada tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an, membagi pada dua perspektif, yaitu perspektif Al-Qur'an dan perspektif astronomi atau sains. Dalam perspektif Al-Qur'an, kata "tujuh" pada tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an adalah sebuah batasan atau limit yang berarti angka sesudah enam dan sebelum delapan. Sedangkan penafsirannya perspektif ilmu astronomi, Zaghلول an-Najjar menyebutkan bahwa fakta tujuh lapis Langit ini hal gaib dan tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan karena keterbatasannya, dan hanya diketahui melalui wahyu Allah dan Hadis Nabi SAW. Sedangkan Harun Yahya menafsirkan tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an adalah sebuah tujuh lapisan atmosfer yang menyelubungi bumi kita. Dan Allah telah mewahyukan pada tiap lapis tugas dan fungsinya sebagaimana dalam QS. Fussilat ayat 12.
3. Persamaan substansi dari penafsiran Zaghلول an-Najjar dan Harun Yahya terletak pada penyebutan "tujuh" pada Al-Qur'an yang merupakan sebuah batasan atau limit. Dan persamaan metodologi terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan ilmiah pada penafsiran tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an. sedangkan perbedaannya, Najjar belum mampu membuktikan fakta tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, ia hanya menjelaskan karakteristik dari langit terdekat saja, mulai dari luas, diameter, dan jarak antar

planet atau galaksi. Sedangkan Yahya secara jelas menerangkan bahwa yang dimaksud tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an adalah tujuh lapisan atmosfer yang menyelubungi bumi kita. Perbedaan metodologi dari keduanya terletak dalam prioritas pendekatan. Najjar menempatkan wahyu (Al-Qur'an) dan Hadis sebagai sumber utama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kosmologi, sedangkan Yahya cenderung menggunakan pendekatan ilmiah modern sebagai dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an.

## **B. Saran**

Sebagai Penulis, saya menyarankan kepada:

1. **Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten**, untuk terus meningkatkan dukungannya terhadap kegiatan penelitian mahasiswa. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan lebih banyak fasilitas riset, seperti akses ke jurnal-jurnal ilmiah internasional, peningkatan kualitas perpustakaan, serta mengadakan pelatihan metodologi penelitian yang lebih mendalam. Dengan fasilitas yang lebih memadai, mahasiswa akan mampu menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.
2. **Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, agar kurikulum terus dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru dalam studi tafsir, seperti pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu-ilmu sosial, sains, dan humaniora. Selain itu, perlu adanya dorongan lebih besar

untuk penelitian tematik dan komparatif yang dapat menambah dimensi baru dalam memahami Al-Qur'an. Dengan begitu, lulusan program studi ini akan lebih siap menghadapi tantangan intelektual dan sosial di masa depan.

3. **Kepada pembaca,** Penelitian tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an ini masih dapat di kembangkan. Penulis menganjurkan kepada pembaca untuk meneliti lebih lanjut, karena menurut pengamatan penulis, penafsiran tujuh lapis langit dalam Al-Qur'an ini terdapat beragam penafsiran yang berbeda, mulai penafsiran klasik hingga kontemporer. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam materi dan pemahaman selama penelitian ini, yang mungkin menyebabkan perbedaan pemahaman. Oleh karena itu, penulis mengajak para pembaca untuk memberikan masukan dan saran penyempurnaan agar penelitian ini menjadi lebih baik.